

DOMINASI MASKULINITAS SUKU BATAK: ANALISIS KONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

BATAK MASCULINITY DOMINATION: AN ANALYSIS OF PATRIARCHAL CULTURAL CONSTRUCTION IN NGERI-NGERI SEDAP FILM

Dasa Oktaviani Br Ginting; Edy Suryanto; Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36, Kota Surakarta, Indonesia
dasa_oktavia@student.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2023, terakhir diperbaiki tanggal 23 Juni 2023, disetujui tanggal 26 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1290>

Abstract

This research was conducted to read the description of the dominance of masculinity in the construction of patriarchal culture contained in the movie Ngeri-Ngeri Sedap. The main reason for conducting this research is to explain how the form of patriarchal cultural construction that appears in the film Ngeri-Ngeri Sedap so that the study of Batak culture and how the description of the dominance of masculinity can be comprehensive. The research was conducted by conducting research to look at films from a social and ideological perspective. The method used is using a qualitative and interpretative approach using the encoding or decoding paradigm where media producers encode a text production that produces meaning based on their understanding of a particular social context. The results found are 1) a general description of the dominance of masculinity in the Batak tribe which is related to the kinship system known as patrilineal (lineage based on father/father), 2) The fact that the construction of patriarchal culture in Ngeri-Ngeri Sedap is shown in several footage and dialogues and analyzed based on Tuncay's theory.

Keywords: Batak Tribe; cultural construction; patriarchy; film; Ngeri-nger Sedap

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk membaca gambaran dari dominasi maskulinitas dalam konstruksi budaya patriarki yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Alasan utama dilaksanakannya penelitian ini adalah menjelaskan bagaimanakah bentuk konstruksi budaya patriarki yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sehingga kajian mengenai kebudayaan Batak serta bagaimana gambaran dominasi maskulinitas tersebut dapat menjadi komprehensif. Penelitian dilaksanakan dengan melihat film dari prespektif sosial dan ideologis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan interpretatif dengan menggunakan paradigma *encoding* atau *decoding* (penyandian atau pengawasandian) dimana produser media menyandikan suatu produksi teks yang menghasilkan makna berdasarkan pemahamannya mengenai konteks sosial tertentu. Hasil yang ditemukan adalah 1) gambaran secara umum dominasi maskulinitas pada suku Batak yang berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan *patrilineal* (garis keturunan berdasarkan ayah/bapak), 2) Ditemukannya fakta bahwa konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan pada beberapa cuplikan dan dialog dan dianalisis berdasarkan pada teori Tuncay.

Kata kunci: Suku Batak; konstruksi budaya; patriarki; film; Ngeri-Ngeri Sedap

1. Pendahuluan

Fenomena mengenai permasalahan gender bukan menjadi suatu isu yang baru pada beberapa waktu belakangan ini, khususnya dalam kajian kesastraan (Rokhmansyah, 2016). Namun, tetap diakui bahwa permasalahan mengenai gender menjadi suatu hal menarik dan aktual, karena pada kenyataannya masih terdapat berbagai kasus ketimpangan gender yang terjadi di tengah-tengah situasi sosial masyarakat (Alsyouf, 2018; Windiyarti, 2014). Adanya batasan-batasan yang diberikan kepada gender perempuan membuat perempuan menjadi terbelenggu akibat adanya budaya patriarki ditengah-tengah masyarakat yang memberikan otoritas dan kekuasaan penuh atau dominasi kepada laki-laki dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam kehidupan berumah tangga yang dikenal sebagai fenomena maskulinitas (Rafael dan Benu 2021; Wiyatmi, Suryaman, dan Sari, 2016).

Maskulinitas didefinisikan sebagai konsep dalam peran sosial dalam berperilaku dan makna yang dikaitkan dengan laki-laki pada waktu tertentu. Konsep dalam maskulinitas tersebut masih dianggap sebagai suatu fenomena semu dalam lingkungan masyarakat karena mengacu kepada hal-hal yang telah dipersepsikan sebagai suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kaum pria yang dianggap sebagai sikap positif yang wajib untuk dimiliki, misalnya saja kekuatan, keberanian, ketampanan, ketangguhan, dan sikap lain yang dilekatkan dengan identitas pria yang dianggap ideal (Budiastuti dan Wulan 2017).

Hal tersebut terjadi akibat adanya konsep maskulinitas dalam konstruksi sosial masyarakat yang memiliki sifat berubah-ubah bergantung kepada bagaimana perkembangannya dalam kondisi sosial-budaya dalam masyarakat (Ramadhani dan Suratnoaji 2021). Sifat maskulinitas tersebut sudah ada sejak dilahirkan dan ditambah pula dengan adanya media massa pada saat ini yang memperlihatkan bagaimana sifat laki-laki dari

berbagai aspek, mulai dari kekuatan, gaya berbicara, ataupun gaya penampilan mereka. Laki-laki yang dicerminkan tegar, kuat, berotot, pemberani, sukses dan tidak dapat menangis dianggap sebagai laki-laki sejati (*ideal*). Hal tersebut menyebabkan konsep maskulinitas dimana laki-laki menjadi tidak pernah merasakan perasaannya sendiri, mudah merasa tertekan, ataupun merasa cemas akibat beban dari keinginan atau ekspektasi orang lain yang memaksa mereka untuk menjadi maskulin (Seidler, dkk. 2016; Setiyaningsih, Fahmi, dan Molyo, 2021)

Kajian mengenai maskulinitas dan femininitas atau konsep gender banyak dikaitkan dengan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki (Fauzi, 2021; Street dan Dardis 2018). Kata patriarki tersebut secara etimologi berasal dari kata *patriark* yang diartikan sebagai kekuasaan oleh Ayah atau Bapak dalam suatu keluarga dan dilabelkan sebagai kekuasaan atas kaum laki-laki (Wandi 2015). Patriarki dikenal dan diakui sebagai suatu sistem dalam kehidupan masyarakat secara umum dan kaum laki-laki dianggap telah ditakdirkan untuk mengatur perempuan sehingga memiliki sikap kokoh bahkan di seluruh dunia (Fromm, Muttaqin, dan Kamdani. 2001).

Secara seksual, maskulinitas dikategorikan kepada beberapa tipe, diantaranya yaitu, *pertama* tipe *gladiator-retroman* yaitu pria secara seksual aktif dan memegang kontrol. *Kedua*, tipe *protector* yaitu pria dikenal sebagai pelindung atau penjaga. *Ketiga*, tipe *clown of boffoon* yaitu pria yang lebih mengutamakan persamaan dalam menjalin suatu hubungan dan mampu menghormati wanita serta memiliki sifat *gentleman* (Adji 2020). Sementara itu dijelaskan pula bahwa terdapat 11 tipe maskulinitas menurut Tuncay & Otnes (2008), yaitu memiliki rasa bertanggung jawab secara finansial kepada keluarga (*family/love*), suka mengatur dan memerintah (*leadership/respect*), menganggap uang dan kepemilikan dari suatu properti sebagai suatu tolak ukur dari

kesuksesan (*money/success*), pecinta alam (*adventure/outdoors*), peduli akan penampilan (*appearance*), memiliki dorongan seksual tinggi (*women/sex*), humanis (*altruism*), menikmati hidup (*fun*), memiliki pengetahuan yang luas (*knowledge*), menganggap hubungan spiritual dengan Tuhan lebih penting (*morality/spirituality*), dan mengedepankan fisik serta mengesampingkan emosi (*strength*).

Beberapa pola maskulinitas tersebut dapat digunakan sebagai acuan walaupun tidak sepenuhnya berlaku dikarenakan maskulinitas tersebut sebenarnya merupakan suatu konsep yang bersifat terbuka yang pada dasarnya bukan merupakan identitas yang bersifat menetap dan monolitik. Pemahaman akan maskulinitas pada suatu masyarakat bergantung kepada cara pandang masyarakat tersebut, baik dari segi kebudayaan ataupun masa yang berbeda pula (Budiman, 1985).

Maskulinitas dikenal sebagai suatu praktik dalam situasi sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan dalam masyarakat yang memberikan cerminan terhadap sikap kelakialian. Maskulinitas didefinisikan sebagai suatu konsep yang hadir karena disebabkan oleh konstruksi sosial terhadap laki-laki (Ningrum dan Kusnarto 2022). Dalam pandangan tersebut, laki-laki dipandang sebagai sosok yang identik akan kekerasan, agresif, kuat, logis, dan ambisius (Noviana 2019; Nurfaidah 2019). Maskulinitas secara umum ditafsirkan dengan nilai-nilai kekuatan, pemegang kendali, kekuasaan, ketabahan, aksi, kemandirian, kepuasan atas dirim kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Miranti dan Suidiana 2021; Safira dan Dewi 2020). Realitas akan kebudayaan maskulinitas tersebut menyebabkan adanya ketimpangan pada gender perempuan tersebut secara spesifik berkaitan erat dengan struktur sosial yang ada pada kelompok masyarakat ataupun sistem adat pada suatu masyarakat (Wandi 2015; Zuhri dan Amalia 2022). Hal tersebut menyebabkan terjadinya kontraksi sosial pada suatu masyarakat

kat dalam berpola pikir mengenai sosok laki-laki dalam keluarganya.

Konstruksi sosial tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pemikiran individu atau bahkan menjadi pedoman hidup untuk bersikap dalam lingkungan dengan cakupan yang lebih luas (Kartikawati 2020). Konstruksi sosial yang telah tumbuh dan berkembang tersebut juga memiliki pengaruh akan pengambilan keputusan oleh individu dan bagaimana cara individu tersebut akan melakukan interaksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, bukan hanya dengan anggota keluarga saja, namun juga dalam konteks interaksi antar budaya atau lintas-budaya (Arbinata dan Warsono 2021; Diniati 2018)

Konstruksi sosial dan budaya mengekang manusia pada era saat ini, khususnya diakibatkan oleh munculnya media yang turut hadir bersama dengan globalisasi pada saat ini. Salah satu media yang memberikan dan menawarkan akan suatu pemahaman baru dari sebuah konstruksi adalah media film. Media film memberikan ilusi kepada para penonton untuk ikut ambil bagian atau masuk kedalam film tersebut dengan memicu imajinasi dan memberikan fenomena waktu, tempat, dan pergerakan unik dan menarik untuk menyampaikan pesan-pesan (*pictorial language*) (Leliana, Ronda, dan Lusianawati 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat suku Batak secara umum masih menganut budaya maskulin yang berpusat pada realitas bahwa laki-laki menjadi seseorang yang memegang kendali penuh dalam keluarga. Realitas tersebut menyebabkan isu ketimpangan gender yang merugikan berbagai aspek kehidupan bukan hanya kepada perempuan yang menjadi istri dan anak, namun juga memberikan ketimpangan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial dan ekonomi pada suku Batak (Munthe dan Hafi 2018; Rigita 2019). Permasalahan tersebut mendorong terjadinya dominasi masku-

linitas pada konstruksi budaya patriarki atas laki-laki dalam suku Batak

Penelitian relevan terdahulu yang mengkaji mengenai persoalan dari konstruksi budaya patriarki dilakukan oleh beberapa peneliti. Dominasi maskulinitas dianalisis dalam film militer dan ditemukan adanya konstruksi dalam kebudayaan militer yang hadir pada beberapa film serta terdapat pergeseran dalam penerimaan maskulinitas dan sistem feminis yang tidak dapat dilepaskan dari konsepsi masyarakatnya (Nasir 2015). Budaya dari konstruksi kebudayaan patriarki ditemukan pula dalam cerita rakyat Jawa Timur pada tokoh laki-lakinya dan ditemukan bahwa pengambilan keputusan mutlak dilakukan oleh laki-laki berdasarkan pada konstruksi budaya patriarkinya (Sugiarti 2021). Penelitian lain mengenai dominasi maskulinitas yang terlihat pada kebudayaan Batak juga telah dianalisis dan ditemukan bahwa laki-laki digambarkan sebagai pemimpin yang berkuasa dalam mengambil keputusan dalam kekeluargaan (Brahmana 2020).

Dominasi mengenai sifat maskulinitas tersebut juga terlihat dominan dalam sebuah film dengan judul *Ngeri-Ngeri Sedap* yang memunculkan dominasi maskulinitas dalam paham konstruksi budaya patriarki terutama pada suku Batak yang didominasi oleh sikap maskulinitas yang digambarkan pada tokoh Bapak dalam suatu keluarga Batak. Dalam sinopsisnya, digambarkan mengenai hubungan sebuah keluarga dengan empat orang anaknya dengan permasalahan masing-masing yang mereka miliki. Sosok Bapak dalam film ini digambarkan menjadi pemegang penuh atas kondisi ataupun situasi sosial dalam keluarganya yang dianggap sebagai dominasi maskulinitas.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan kisah dengan bertemakan keluarga Batak yang tinggal di tepian Danau Toba. Berbagai kebudayaan masyarakat suku Batak ditampilkan dalam film tersebut, mulai dari gaya berbicara dengan menggunakan logat Batak,

upacara adat, tradisi masyarakat Batak, bahkan sampai menampilkan makanan khas Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara umum menceritakan mengenai suatu kerinduan tokoh Mamak dan Bapak kepada anak-anaknya yang merantau dan tidak ingin pulang kembali ke kampung halamannya. Pada awal film diceritakan bahwa sosok Bapak yang merasa kesak karena anak-anaknya yang tidak menuruti perintahnya dan meminta istrinya untuk melakukan suatu skenario untuk berpura-pura ingin bercerai agar anak-anaknya pulang kembali kerumah mereka.

Film ini lebih banyak mengisahkan mengenai bagaimana lika-liku sosok Mamak dan Bapak dalam melaksanakan rencana mereka agar anak-anaknya tidak kembali pergi ke tanah perantauan dan agar mereka mendengarkan perintah ataupun kemauan dari sosok Bapak. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk dan diperankan oleh beberapa tokoh, yaitu Arswendy Beningswara Nasution yang berperan sebagai Bapak, Tika Panggabean sebagai Mamak, Boris Bokir Manullang sebagai Domu, Gita Bhebhita sebagai Sarma, Lolox sebagai Gabe, dan Indra Jegel sebagai Sahat (Nurtikasari, Syariful Alam, dan Teguh Iman Hermanto 2022).

Melalui film tersebut, dapat ditemukan dominasi maskulinitas suku Batak yang tersembunyi dalam rangkaian dialog-dialog dan urutan kejadian-kejadian dalam film (sekuen). Salah satu bagian yang paling jelas digambarkan adalah penegasan posisi Bapak yang mengambil segala keputusan dalam keluarga tersebut. Penegasan tersebut bahkan sudah dimunculkan bahkan sejak awal film. Penelitian ini mencoba untuk membaca bagaimana dominasi maskulinitas dalam konstruksi budaya patriarki yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film ini sangat menarik dan memiliki urgensi yang berbobot untuk dikaji karena beberapa pertimbangan, yaitu, *pertama* film ini belum pernah diteliti

sebelumnya berdasarkan sudut pandang maskulinitas, *kedua* film ini menggambarkan dan memunculkan problematika secara umum dan khusus pada suku Batak, *ketiga*, penggambaran pada fenomena konstruksi budaya dalam film yang mengangkat mengenai suku Batak belum pernah dilaksanakan sebelumnya, *keempat*, alur cerita dalam film ini khususnya pada tokoh Bapak sebagai pemimpin keluarga boleh jadi memiliki relevansi yang menarik dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini.

Berdasarkan kepada beberapa hal tersebut, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya akan bermanfaat dalam melengkapi kajian penelitian yang dilaksanakan sebelumnya sehingga kajian mengenai kebudayaan Batak dan bagaimana dominasi maskulinitas tersebut dapat menjadi komprehensif. Lebih lanjut, penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan bagaimanakah bentuk dari konstruksi budaya patriarki yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan riset yang dilaksanakan untuk melihat film dari perspektif sosial dan ideologis. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis segala hal yang direpresentasikan dalam film, baik dari segi gaya yang ada ataupun naratif dalam film, selanjutnya adalah mencari desain ataupun model hubungannya dengan konsep sosial-budaya yang diyakini oleh peneliti (Budiman dan Sofianto 2018).

Peneliti menganalisis melalui pendekatan kualitatif dan interpretatif dengan menggunakan paradigma *encoding* atau *decoding* (penyandian atau pengawasandian), dimana produser media menyandikan suatu produksi teks yang menghasilkan makna berdasarkan pemahamannya mengenai konteks sosial tertentu (Hall 2001). Teks yang disampaikan kepada penonton sebagai pengawasan di

(pengkonsumsi teks) berdasarkan konteks sosial budaya dan pemahaman mereka secara individu.

Apa yang ingin disampaikan oleh produser dalam sebuah film, mungkin saja memberikan makna berbeda kepada penonton yang melaksanakan pengawasandian. Pada titik itu, peneliti mencoba untuk menempatkan diri sebagai penonton dan mencoba menafsirkan makna dengan melaksanakan analisis dan mengaitkannya dalam konsep dominasi maskulinitas dan konstruksi budaya patriarki (Paramaditha 2013).

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menseleksi data, memaparkan data dengan memahami makna yang ada dalam cuplikan film secara mendalam, mencermati, mengeksplorasi isi ataupun pesan yang ada dalam film dan melaksanakan langkah akhir, yaitu penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldana 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* akan dianalisis dengan menggunakan dua kajian penelitian, yaitu untuk melihat dan menjelaskan mengenai (1) dominasi maskulinitas secara umum dalam suku Batak, berupa gambaran secara umum dari sikap maskulinitas masyarakat suku Batak, dan (2) untuk mengungkapkan konstruksi budaya patriarki yang terlihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3.1 Dominasi Maskulinitas dalam Suku Batak

Dalam masyarakat suku Batak, kedudukan laki-laki dianggap lebih menonjol dibandingkan dengan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kedudukan tersebut termasuk pula dalam pemberian marga, pembagian harta warisan, pengambilan keputusan dalam keluarga yang diambil alih sepenuhnya oleh sosok Bapak yang merupakan laki-laki yang ada dalam sebuah keluarga (Naibaho 2015). Masyarakat suku Batak me-

nganut suatu sistem kekerabatan yang dikenal dengan *patrilineal* (garis keturunan berdasarkan ayah/bapak), dimana seluruh hubungan kekerabatan pada masyarakat Batak didasarkan pada pertalian darah karena hubungan perkawinan yang saling berkaitan dengan falsafah Batak yaitu *Dalihan Na Tolu* yang berarti tiga tungku sejarangan (Simamora dan Aisyah 2018).

Dalihan Na Tolu tersebut memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam adat Batak, yang menyangkut sistem kekerabatan, kesopanan, pergaulan, sosial hukum yang berkaitan dengan adat istiadat, dan menjadi falsafah hidup masyarakat Batak yang dipegang teguh hingga saat ini (Sitanggang 2014). Falsafah kehidupan tersebutlah yang menempatkan dominasi maskulinitas terjadi pada masyarakat suku Batak. Laki-laki dikenal sebagai *anak ni raja* atau sebagai anak dari raja, sedangkan perempuan dianggap sebagai *raja ni boru*. Istilah tersebut tidak menempatkan perempuan kepada posisi yang setara dengan laki-laki dalam struktur sosial kebudayaan suku Batak, khususnya dalam sistem penguasaan sumberdaya maupun proses dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sosial (Rigita 2019).

Laki-laki memegang kedudukan tertinggi karena dianggap sebagai penanggungjawab segalanya. Dominasi dari segala hal dalam kehidupan tersebut mengantarkan perempuan menjadi terlihat lemah secara adat ataupun kehidupan sosial. Bagaimana dominasi oleh figur Bapak sebagai laki-laki dalam keluarga menjadi suatu fakta dominasi maskulinitas yang hadir dalam suku Batak. Maskulinitas tersebut menjadi hal utama dalam taksonomi kebudayaan baik dalam konstruksi sosial mengenai relasi-relasi kekerabatan dan perkawinan yang menempatkan status sosial perempuan sebagai barang akibat kepentingan-kepentingan dari maskulinitas itu sendiri (Wuriyani, 2017).

3.2 Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Konstruksi budaya didefinisikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk suatu kebudayaan, baik dari segi kebiasaan, cara berpikir, maupun kondisi lingkungan pada suatu masyarakat dan berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, interaksi sosial, dan tindakan (Tubaka, 2021). Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditunjukkan bahwa sosok Bapak Domu memiliki peranan yang penting dalam keluarganya. Figur Bapak digambarkan sebagai kepala keluarga yang menjadi acuan dalam keluarga Pak Domu dalam menentukan segala keputusan dalam keluarganya.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Bapak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut disusun secara apik dan terencana untuk menunjukkan bagaimana konstruksi budaya patriarki yang ada dalam suku Batak yang dapat ditemukan pada beberapa cuplikan dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut. Misalnya, ketika anak-anaknya mengajak tokoh Bapak dan Mamak pergi untuk membicarakan permasalahan keluarga mereka, sosok Bapak membahas mengenai segala sesuatu yang telah ia lakukan demi melindungi kehidupan ekonominya dan keluarganya demi membesarkan anak-anaknya. Hal tersebut diperkuat dengan focalisasi yang dilakukan oleh tokoh Bapak seperti pada kutipan berikut.

"Kalian cuma sayang sama Mamak kalian kan? Bapak ga pernah bikin apa-apa sama kalian. Gak pernah berjuang buat membesarkan kalian. Bapak gak pernah capek-capek kerja untuk kuliah kalian. Pokoknya bapak ga ngapa-ngapain. Makanya kalian ga peduli sama maunya Bapak" (Tokoh Bapak Domu)

Dari kutipan di atas, pembaca menjadi tahu bahwa ternyata perkataan yang dikatakan oleh tokoh Bapak merupakan suatu sindiran bahwa seberapa besar perjuangan yang dilakukan oleh sosok Bapak demi me-

nyekolahkan anak-anaknya dan menghidupi keluarganya, namun anak-anaknya tidak peduli akan keinginan Bapak. Ketidakpedulian anak-anaknya akan apa yang sosok Bapak Inginkan tersebut melatarbelakangi tokoh bapak melakukan tindakan tersebut untuk memberikan kesan bahwa tokoh Bapak juga sebenarnya mempersiapkan segala sesuatu secara matang dalam membangun keluarganya. Dalam konteks ini, relasi keluarga yang ditampilkan menunjukkan tanggung jawab tokoh Bapak sebagai suami dan sebagai seorang figur ayah.

Konstruksi tokoh Bapak yang ditampilkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut menunjukkan bahwa tokoh bapak menginginkan berbagai hal-hal yang baik bagi keluarganya, khususnya bagi masa depan anak-anaknya. Sosok Bapak Domu yang diceritakan pada film tersebut memiliki sifat suka mengatur dan memerintah kepada anak-anaknya terutama kepada istrinya, Mamak Domu. Hal tersebut dapat terlihat sejak awal film dimulai, dimana Bapak Domu menyuruh Gabe (anak kedua) untuk berhenti menjadi pelawak karena tidak sesuai dengan adat Batak. Dan jika tidak mau berhenti, nantinya Gabe tidak akan diperbolehkan untuk pulang. Begitu pula kepada anak pertamanya, Domu yang diperintahkan untuk tidak menikah dengan wanita dari suku Sunda karena tidak sesuai dengan adat Batak. Terakhir, yaitu kepada anak paling kecil, yaitu Sahat yang tidak diperbolehkan untuk merantau dan disuruh untuk kembali pulang ke kampung halamannya.

Gambar 1. Cuplikan Film Konstruksi Budaya Patriarki Tokoh Bapak kepada Anak-anaknya



Pada bagian selanjutnya, Patriarki tokoh Bapak ditampilkan pada *scene* mengatur istrinya untuk membuat skenario seolah-olah mereka ingin bercerai agar anak-anak mereka yang merantau akan pulang dan mengikuti kemauan Bapak. Dalam hal ini, budaya Batak ditonjolkan bahwa seorang istri selalu patuh akan perintah suaminya.

Gambar 2. Cuplikan Film Konstruksi Budaya Patriarki tokoh Bapak kepada istrinya



Pada bagian selanjutnya, klimaks akan budaya patriarki tokoh Bapak yang ditonjolkan pada film ini adalah ketika terjadinya perdebatan keluarga saat anak-anaknya memutuskan untuk ingin kembali ke perantauan. Sifat mengatur dan memerintah Bapak sangat ditonjolkan pada bagian ini. Hal tersebut difokusasi oleh kutipan para tokoh dalam kutipan berikut.

“Kapan kalian mau mendengarkan Bapak? Bapak sudah capek-capek membesarkan kalian, sekolah kalian. Sekarang liat apa balasan kalian, sukak-sukak kalian semua. Gak kalian anggap ada bapak. Jangan diam semua! Jawab! Anggap bapak ada” (Tokoh Bapak Domu)

“Ini hidupku pak, biar aku milih apa yang bikin aku bahagia! Urus aja diri bapak sendiri!” (Tokoh Domu, anak Pertama)

“Maunya bapak itu gak bikin kami bahagia, pak!” (Tokoh Gabe, anak kedua)

“Memangnya apa mau kalian? Kalian semua sekarang melawan! Dulu kalian penurut!” (Tokoh Bapak Domu)

"Dulu bukan nurut pak, tapi tidak berani melawan. Kami sering tidak suka perintah bapak. Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan!" (Tokoh Sahat, anak terakhir)

Gambar 3. Konstruksi Budaya Patriarki tokoh Bapak dalam Cuplikan Klimaks Film Ngeri-Ngeri Sedap



kau tau pak, niat mau cerainya memang pura pura, tapi alasan-alasanku mau cerai bukan pura-pura. Semua betul-betul ku rasakan". (Tokoh Mamak Domu)

Gambar 4. Penolakan Atas sikap Patriarki tokoh Bapak dalam Cuplikan Klimaks Film Ngeri-Ngeri Sedap oleh Tokoh Istri (Mamak Domu)



Setelah pada adegan klimaks tersebut, ditampilkan bahwa sosok Istri dan anak perempuan dalam keluarga tersebut mulai melawan perkataan ataupun pernyataan yang dilontarkan oleh tokoh Bapak karena tidak sesuai keinginan mereka dan memberikan rasa sakit hati yang mendalam bagi seluruh anggota keluarganya akibat dari sikap terlalu patriarki yang dilakukan oleh tokoh Bapak. Penolakan atas sikap patriarki yang mengontrol keluarga tersebut juga ditampilkan pada film ini. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa adegan dan focalisasi yang dilaksanakan oleh tokoh Mamak berikut.

"Kalau sudah besar boleh melawan dan boleh merasa benar sendiri. Kalian semua selalu merasa benar sendiri." (Tokoh Bapak Domu)

"Kau pikir kau ga merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?" (Tokoh Mamak Domu)

"Diam kau mak!" (Tokoh Bapak Domu)

"Gak! Sekarang aku ga mau diam. Selama ini kuturuti maumu, apa apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, ku turuti kau. Sekarang kau yang diam! Asal

Penolakan atas sikap patriarki tersebut juga dilaksanakan oleh tokoh Sarma (anak perempuan) dalam keluarga tersebut. Berdasarkan pada dialog yang disampaikan oleh tokoh Sarma ini, terdapat paradigma *encoding* (penyandian) dimana sutradara ingin memberikan pandangan kepada para penonton atau *decoding* (pengawasandian) bahwa dalam budaya suku Batak, perempuan selalu dilarang untuk melawan dan selalu mengikuti perintah dari Bapak sebagai kepala keluarga, bahkan dalam hal pengambilan keputusan dalam menjalani kehidupan. Terlihat jelas pada bagian ini bahwa sistem patriarki tersebut sangat dirasakan oleh anak perempuan dan bahkan sampai menyakiti dirinya sendiri akibat tidak mempunya ia memilih apa yang dia inginkan untuk kehidupannya akibat dari budaya patriarki yang dilakukan oleh tokoh Bapak. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa adegan dan focalisasi yang dilaksanakan oleh tokoh Sarma berikut.

"Mamak selalu bilang, perempuan gak boleh melawan. Perempuan harus nurut ya Ma. Tapi tadi ku tengok mamak melawan, aku ga akan diam mak..... Aku milih nurut sama bapak. Abang tau aku kenapa putus? Karena bapak akhirnya tau dia orang jawa bang, kata

bapak kalau abangmu sama orang sunda kau sama jawa, malulah bapak nang. Kau tau kakak diterima sekolah masak di Bali kan dek, tapi kata bapak kerjalah yang jelas nang jangan kayak gabe, ku buang mimpiku dek. Kalau kau ke bali, yang mengurus kami siapa nang? Si sahat ga mau pulang. Abang pernah bilang ke aku, jangan pernah kau lupa mikirin dirimu sendiri kan bang? Sekarang aku tanya kalau aku mikirin diriku sendiri yang mikirin bapak sama mamak siapa bang?" (Tokoh Sarma anak kedua).

Gambar 4. Penolakan Atas sikap Patriarki tokoh Bapak dalam Cuplikan Klimaks Film *Ngeri-Ngeri Sedap* oleh Tokoh Sarma



Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut, sikap patriarki yang dilakukan oleh tokoh Bapak tidak dilaksanakan melalui tindakan koersif (hukuman), namun lebih dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kepada keluarganya untuk mengatur akan keputusan apa yang harus mereka laksanakan. Konstruksi tokoh Bapak yang ditampilkan pada film tersebut menggambarkan bagaimana budaya patriarki dalam suku Batak secara umum. Tokoh Bapak dalam film tersebut ditampilkan sebagai laki-laki yang berusaha untuk menghidupi keluarganya, melindungi keluarganya dan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sifat tersebut sejalan dengan pandangan Tuncay akan tipe maskulinitas, sebagai tipe *family man* sebagai sosok yang bertanggung jawab atas keluarganya secara finansial. Sedangkan, pada bagian lain, ditemukan pula sikap maskulinitas lain pada tokoh Bapak yang sejalan dengan pandangan

Tuncay mengenai *leadership/respect* di mana tokoh Bapak merupakan tipe yang suka mengatur dan memerintah keluarganya sesuai dengan keinginannya (mengontrol secara penuh).

Tokoh Bapak yang ditampilkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut sesuai dengan berbagai penelitian dan falsafah hidup suku Batak mengenai *dalihan Na Tolu* dimana sistem patriarki dalam kondisi sosial masyarakat masih berlangsung bahkan sampai saat ini dalam berbagai kegiatan seperti halnya dalam pengambilan keputusan (Rigita 2019). Perempuan seakan-akan dijadikan sebagai hal yang tidak dianggap penting dan kelahiran anak laki-laki yang dianggap paling penting dalam suatu keluarga Batak (Simatupang 2021).

Laki-laki selalu menjadi pihak tertinggi dalam mengambil keputusan atau berbicara terutama anak *sianghangan* (anak laki-laki tertua) dan *siampudan* (anak laki-laki terakhir). Sedangkan, perempuan hanya sebatas sebagai *sipanjalo* atau sebagai peminta dan hanya diperbolehkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (*huta*) saja. Konstruksi kebudayaan akan sistem patriarki tersebut terbentuk dan tertanam dalam suku Batak menjadi sebuah kebiasaan, dalam cara berpikir, maupun kondisi lingkungan pada masyarakat Batak dan berlangsung akibat adanya suatu proses sosial budaya, interaksi sosial, dan tindakan dari falsafah *Dalihan Na Tolu* yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan adanya konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam segi dominasi maskulinitas yang ada dalam suku Batak. Adapun dua pokok utama yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu 1) gambaran secara umum dominasi maskulinitas pada suku Batak yang berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan *patrilineal* (garis ke-

turunan berdasarkan ayah/bapak), di mana seluruh hubungan kekerabatan pada masyarakat Batak didasarkan pada pertalian darah karena hubungan perkawinan yang saling berkaitan dengan filsafah batak yaitu *Dalihan Na Tolu* yang berarti tiga tungku sejarangan. 2) Ditemukannya fakta bahwa konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan pada beberapa cuplikan dan dialog dan dianalisis berdasarkan pada teori Tuncay.

Daftar Pustaka

- Adji, M. 2020. "Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan ...* 4(2).
- Alsyouf, Amjad. 2018. "Hegemonic Masculinity in Archetypal African Novels." *Informasi* 48(2):169-79.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21657>
- Arbinata, Febryan, dan Warsono. 2021. "Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Tentang Demonstrasi Sebagai Saluran Penyampaian Aspirasi Politik." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 109-23.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p109-123>
- Brahmana, Karina M. 2020. "Gender Role Conflict of Pastors' Husbands at Batak Karo Protestant Church." *Psikologi* I(1):22-32.
- Budiastuti, Arum &, dan Nur Wulan. 2017. "Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan." *Mozaik Humaniora* 14(1):8.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Gramedia.
- Budiman, Hary Ganjar, dan Kunto Sofianto. 2018. "Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman (2015)." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8(2):155.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.220>
- Diniati, Anisa. 2018. "Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6(2):147.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13768>
- Fauzi, Eka Perwitasari. 2021. "Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea Eka." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19(1):1-23.
<https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Fromm, Erich, Imam. Muttaqin, dan Kamdani. 2001. *Akar kekerasan. Analisis sosio-psikologis atas watak manusia*. Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 2001. *Simon During (ed) The cultural studies reader*. London and New York: Routledge.
- Kartikawati, Dwi. 2020. "Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film." *Communicare : Journal of Communication Studies* 7(1):33.
<https://doi.org/10.37535/101007120203>
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. 2021. "Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21(2):142-56.
<https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative*

Data Analysis: A Methods Sourcebook.
SAGE Publications.

dalam Film *Perfect World* Berdasarkan Semiotika Barthes." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 16(2).

Miranti, Adita, dan Yudi Suidiana. 2021. "Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis)." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7(2):261–76.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>

Nurfaidah, Resti. 2019. "Representasi Maskulinitas dalam Museum Ibu (Masculinity Representation on Museum Ibu)." *Widyaparwa* 46(2):205–19.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.170>

Munthe, Hadriana Marhaeni, dan Bisru Hafi. 2018. "Pemberdayaan Gender pada Tokoh Adat Untuk Mendukung Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1(2):60–65.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.14>

Nurtikasari, Yuni, Syariful Alam, dan Teguh Iman Hermanto. 2022. "Analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes." *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi* 1(4):411–23.
<https://doi.org/10.55123/insologi.v1i4.770>

Naibaho, Ryna Leli. 2015. "Efektivitas Penerapan Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 179/K/Sip/1961 di dalam Persamaan Hak Mewaris Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Masyarakat Suku Batak Toba Perkotaan (Studi di Kecamatan Medan Baru)." *PREMISE LAW JURNAL* 1–18.

Paramaditha, Intan. 2013. "Contesting Indonesian Nationalism and Masculinity in Cinema." *Asian Cinema* 18(2):41–61.
https://doi.org/10.1386/ac.18.2.41_1

Nasir, Putiviola Elian. 2015. "Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer melalui Film Perang." *Andalas Journal of International Studies* 3(2):126–47.
<https://doi.org/10.25077/ajis.3.2.126-147.2014>

Rafael, Agnes Maria Diana, dan Asti Yunita Benu. 2021. "Gender Perspectives in Kasnono Traditional Rituals Speech in Biloto Village, South Central Timor District." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 17(1):45–59.
<https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4430>

Ningrum, Eryca Septiya, dan Kusnarto. 2022. "Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film 'The Intern.'" *Jurnal Heritage* 10(1):01–16.
<https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>

Ramadhani, Annisa Fitria, dan Catur Suratnoaji. 2021. "Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong 2021." *Jurnal Nomosleca* 7(2):160–73.
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>

Noviana, Fajria. 2019. "Representasi Maskulinitas Modern Laki-laki Jepang

Rigita, Prinsi. 2019. "Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba dalam Konteks Kesusastaan." *Jurnal Normatif, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar* 1(1):49–55.

- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Safira, Hervina Vidya, dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi. 2020. "Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May." *Commercium* 3(2):1-11.
- Seidler, Zac E., Alexei J. Dawes, Simon M. Rice, John L. Oliffe, dan Haryana M. Dhillon. 2016. "The role of masculinity in men's help-seeking for depression: A systematic review." *Clinical Psychology Review* 49:106-18.
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>
- Setiyaningsih, Lian Agustina, Muhammad Hanif Fahmi, dan Priyo dari Molyo. 2021. "Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3(1):1-11.
<https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Simamora, Hotrika, dan Siti Aisyah. 2018. "Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Ayah Suku Batak Asli dan Perantauan yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki." *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 3(2):117-21.
<https://doi.org/10.24114/antro.v3i2.8307>
- Simatupang, J. B. 2021. "Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:10288-96.
- Sitanggang, JP. 2014. *Batak na marserek maradat adat na niadathon*. Pustaka Sinar Harapan (PSH).
- Street, Amy E., dan Christina M. Dardis. 2018. "Using a social construction of gender lens to understand gender differences in posttraumatic stress disorder." *Clinical Psychology Review* 66(October 2017):97-105.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2018.03.001>
- Sugiarti. 2021. "Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java folklores)." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7(2):424-37.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Tubaka, Abdul Manaf. 2021. "Konstruksi Budaya Damai dalam Ikatan Persaudaraan Gandong Negeri Muslim-Kristen (Booi, Aboru, Kariu, Hualoy) di Maluku, Indonesia." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 14(1):1-18.
- Tuncay, Linda, dan Cele C. Otnes. 2008. "The Use of Persuasion Management Strategies by Identity-Vulnerable Consumers: The Case of Urban Heterosexual Male Shoppers." *Journal of Retailing* 84(4):487-99.
<https://doi.org/10.1016/j.jretai.2008.09.004>
- Wandi, Gusri. 2015. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender." *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5(2):239-55.
<https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Windyarti, Dara. 2014. "Ketimpangan Jender dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Komala." 42(1):23-34.
- Wiyatmi, Wiyatmi, Maman Suryaman, dan Esti Swatika Sari. 2016. "Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami." *Litera* 15(2):281-91.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>

Wuriyani, E. P. 2017. "Negosiasi Mitos Hubungan Perempuan dengan Alam dalam Teks Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak (Tinjauan Ekofeminisme)." *Lingua* (2).

Zuhri, Saifuddin, dan Amalia. 2022. "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5(1):17-41.